

Oleh: Soeroso Dasar

Stigma bagi mereka yang sekolah di negeri Paman Sam cenderung menjadi seorang liberal agen Amerika tampaknya masih sulit dihapus kendati stigma itu belum tentu benar. Pendidikan yang ketat dan relatif lama diperkirakan "roh" ekonomi pasar akan mendaging pada mahasiswa yang studi di sana. Konsep liberal yang menerjang etika dan kebersamaan, menunjuk mekanisme pasar merupakan "nabi" yang harus dituruti tanpa reserve.

Republik tercinta Indonesia, rezim pemerintahan Soeharto pernah dijuluki "mafia Berkeley". Pasalnya, kabinet bidang ekonomi berasal dari universitas di sana sehingga kiblat dan aroma kebijakan ekonomi berbau liberal. Dampaknya kita dikendalikan IMF dan Bank Dunia. Perkembangan pelaku-pelaku ekonomi (economic actors) tidak seimbang, menimbulkan konsentrasi-konsentrasi ekonomi. Tragisnya, kemiskinan menguak di mana mana, sedangkan di bagian lain sedikit orang menikmati manisnya hasil pembangunan dan bergelimang kekayaan.

Boediono menjadi calon wakil presiden (cawapres) Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada laga Pilpres 2009. Semula nyaring terdengar penolakan atas dirinya, karena salah satu sebab, dituduh menjadi agen negara adidaya tersebut. Hal ini bisa ditebak, mengingat konsep ekonomi Islam sangat bertentangan dengan hakikat neoliberalisme. Islam lebih mengutamakan etika, pemerataan, kebersamaan, kebutuhan umum (collective preference), untuk mewujudkan keseimbangan dunia dan akhirat. Sementara itu, neoliberal menciptakan barrier of entry yang mencolok bagi individu-individu.

Berkaca dari pengalaman pahit itu tampaknya bijak bila kita buka kembali pelajaran berharga melalui kisah pada masa akhir keruntuhan Bani Umayyah dan beberapa periode awal pemerintahannya. Krisis mendalam dan meluas di tataran ekonomi dan politik yang terjadi waktu itu, dapat diselesaikan dengan etika yang ditawarkan Harun Al-Rasyid. Pembangunan yang mengedepankan etika dan nilai-nilai religi, akhirnya mampu menyejahterakan ekonomi masyarakat di jazirah itu, dan dicatat sejarah sebagai the golden age of Islam.

Krisis keuangan di AS berdampak pada krisis ekonomi global merupakan sumbangan dan dosa besar neoliberalisme. Hanya kepiawaian beberapa negara yang mampu berkelit serta bertahan pertumbuhan ekonominya dari gempuran itu antara lain Cina, India, dan Indonesia.

Sebenarnya, konsep neoliberal telah ditolak secara halus oleh banyak pemikir. Sistem ekonomi yang lebih etis dan humanis dianggap terapi ampuh di tengah maraknya pemujaan benda dan hedonisme. Orang mulai melihat bahwa tujuan ekonomi (baca: bisnis) bukan hanya

memaksimalisasi nilai (ekonomis), seperti yang dianut neoliberal. Kaidah baru konsep pembangunan ekonomi, yang mampu menyadarkan orang pada perilaku dan menghargai etika dalam konteks pembangunan perekonomian bangsa kini hadir di tengah tengah kita. Nilai pragmatik (the pragmatic value of values), yang dulu dianggap berseberangan (dikotomi) kini justru melekat secara inheren. Seiring dengan tampilnya etika dalam bidang ekonomi, orang mulai menekankan pentingnya keterkaitan faktor etika dalam proses pembangunan dan kehidupan. Di sinilah muncul manajemen yang lebih egaliter dan memberikan penekanan pada aspek kesetaraan.

Menurut Darun Setiadi, dalam makalahnya Pergeseran Etika ke Spiritualitas, LMFE Unpad 2004, dinamika pembangunan yang mengetengahkan etika dan spiritual sangat sesuai dengan konsep Islami. Setiap orang bisa menjadi pengusaha, eksekutif, manajer, politisi yang sukses, dan pada saat yang sama hidup sejahtera secara spiritual. Itulah indahnya konsep islami, yang menjadi rahmat bagi sekalian alam. Betapa indahnya apabila ekonomi dunia digiring pada konsep yang agung tadi, guna meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Apabila pembangunan darahnya dipicu nilai etika dan spiritualitas, kita tidak hanya menemukan orang suci ataupun sufi di masjid, tetapi bertebaran di perusahaan, instansi pemerintah, dan berbagai lini kehidupan lainnya.

Filosofi sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (khaironnaasi anfaunnaas) adalah kehidupan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Manajemen Ilahiah ini merupakan roh utama dari konsep kehidupan ekonomi yang berbasis Islam. Sekecil apa pun kebaikan yang dibuat manusia di atas bumi, akan memperoleh ganjaran kelak, demikian pula sebaliknya. Nilai Ilahiah juga mengajarkan, kehidupan manusia tetaplah pada rambu dan koridor agama, karena kehadirannya hanya untuk mengabdikan dan memberikan yang terbaik bagi kehidupan umat manusia.

Rekam jejak Boediono diapresiasi positif banyak kalangan intelektual yang berpikir realistis. Boediono telah membantah ia figur yang neoliberal dan propasar. Boediono lebih menonjolkan mekanisme pasar di satu pihak dan peran pemerintah di pihak yang lain. Kalaulah benar pujian SBY tatkala deklarasinya di Bandung, bahwa Boediono adalah Muslim yang lurus, jujur, sederhana, konsisten, toleran, serta pribadi yang cerdas, ulet, bekerja keras, bertanggung jawab, dan koordinator menteri yang utuh, loyal, cermat, dan jauh dari keinginan mencari muka, betapa sempurnanya pribadi itu. Nilai-nilai Islam juga mengajarkan, apabila suatu pekerjaan tidak dipegang ahlinya, tunggu saja kehancuran akan datang. Bila prediksi lima tahun ke depan, gonjang-ganjing resesi dan gejolak ekonomi dunia masih berdampak di republik ini, apakah tepat seorang doktor ekonomi dengan kepribadian nyaris sempurna yang disebutkan SBY tadi menjadi calon orang nomor dua di negeri ini nantinya? Waktulah yang akan membuktikan.***

Penulis: Peneliti senior PPKSDM Lemlit Unpad.

Sumber: Harian Pikiran Rakyat, Selasa 19 Mei 2009